

PENDEKATAN PRAGMATIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Kuswoyo

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Madiun

Email: koesahmad@gmail.com

Abstrak

Pendekatan pragmatik berdasar pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi merupakan suatu kajian bahasa dengan melibatkan berbagai aspek di luar bahasa yang mampu memberikan makna. Komunikasi adalah kebutuhan setiap orang. Apapun yang kita katakan, akan dianggap sebagai pesan oleh orang lain yang mencermati gerak-gerik kita dan menganggapnya sebagai simbol dari apa yang kita pikirkan agar kita memperoleh sedikit gambaran atas apa yang sedang orang lain pikirkan. Dengan mempelajari komunikasi, kita bisa melakukan prediksi itu secara lebih terorganisasi dan terstruktur. Biasanya tidak banyak orang yang memperlakukan bagaimana bahasa dapat digunakan sebagai media berkomunikasi yang efektif, sehingga sebagai akibatnya penutur sebuah bahasa sering mengalami kesalahpahaman dalam suasana dan konteks tuturannya. Sudut pandang pragmatik merupakan salah satu cara untuk mengetahui tentang hal tersebut. Berdasarkan dari hal-hal tersebut di atas. Dalam makalah ini, akan dipaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan pragmatik dari pendekatan, batasan, prinsip, aspek ujaran dan teori pragmatik serta contoh penerapannya.

Kata Kunci: Pendekatan, Pragmatik, Komunikasi

Pendahuluan

Bagi generasi Bloomfield linguistik berarti fonetik dan fonemik, dan juga-bagi yang cukup berani-morfofonemik; bagi mereka sintaksis dianggap terlalu abstrak untuk dapat dipahami dan dipelajari. Sikap ini berubah ketika pada akhir tahun 1950-an Chomsky menemukan titik pusat sintaksis; namun, sebagai seorang strukturalis, ia masih menganggap ‘makna’ terlalu rumit untuk dipikirkan secara sungguh-sungguh. Pada permulaan tahun 1960-an (pada saat itu kecepatan perkembangan linguistik tampak meningkat), Katz dan kawan-kawannya mulai menemukan cara memasukkan makna kedalam teori linguistik yang formal, dan tidak lama kemudian semangat ‘California atau *bust*’ membuat pragmatik mulai tercakup. Lakoff dan lain-lainnya

mulai berargumentasi bahwa sintaksis tidak dapat dipisahkan dari studi penggunaan bahasa. Sejak saat itu pragmatik masuk dalam peta linguistik. Tercakupnya pragmatik merupakan tahap terakhir dalam gelombang-gelombang ekspansi linguistik, dari sebuah disiplin sempit yang mengurus data fisik bahasa, menjadi suatu disiplin yang luas yang meliputi bentuk, makna, dan konteks.¹

Pendekatan Pragmatik

Pendekatan, yang dalam bahasa Arab disebut *Madkhal* adalah seperangkat asumsi berkenaan dengan hakikat bahasa dan hakikat belajar mengajar bahasa. Pendekatan bersifat filosofis yang berorientasi pada pendirian, filsafat, dan keyakinan yaitu sesuatu yang diyakini tetapi tidak mesti dapat dibuktikan.² Asumsi dari pragmatik adalah bahasa merupakan alat komunikasi yang mana pembicara memahami kinesik (gerak tubuh), konteks,³ tujuan komunikasi, peran penutur, norma situasi serta sosiokultural, hubungan antar-persona, dan pilihan ragam yang diterima.⁴ Sehingga siswa sebagai pembelajar memahami dan dapat menerapkan bentuk-bentuk tindak perbuatan berbahasa yang berhubungan dengan aspek sosialisasi serta dapat mengomunikasikan sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa secara lisan atau tulisan.

¹ Geoffrey Leech, *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (Jakarta: UI Press, 1993), hal. 2.

² Abdul Wahab Rosyidi dan Mamlu 'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Maliki Pers, 2011), hal. 33.

³ Dimasukkannya konteks dalam memahami dan atau menghasilkan ujaran dimaksudkan untuk membangun prinsip-prinsip kerjasama dan sopan santun dalam proses komunikasi, sehingga tujuan komunikasi dapat dicapai secara efektif. Konteks itu sendiri terkait erat dengan budaya, yang berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Apa yang dianggap sebagai topik pembicaraan yang wajar oleh masyarakat Arab misalnya, mungkin dianggap sebagai topik pembicaraan yang absurd oleh masyarakat Indonesia, atau sebaliknya. (Abdurrahman)

⁴ Tagor Pangaribuan, *Paradigma Bahasa* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), hal. 70.

Batasan-batasan Pragmatik

Batasan atau pengertian pragmatik dari berbagai sumber diantaranya; Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial. Performansi bahasa dapat mempengaruhi tafsiran atau interpretasi. Pragmatik bukan saja menelaah pengaruh-pengaruh fonem suprasegmental, dialek, dan register, tetapi memandang performansi ujaran pertama sebagai suatu kegiatan sosial yang ditata oleh aneka ragam konvensi (persetujuan) sosial. Pragmatik (atau *semantik behavioral*) menelaah keseluruhan perilaku insan, terutama dalam hubungannya dengan tanda-tanda dan lambang-lambang. Pragmatik memusatkan perhatian pada cara insan berperilaku dalam keseluruhan situasi pemberian dan penerimaan tanda.⁵

Dalam bukunya yang berjudul *Pragmatics*, Stephen C. Levinson mengumpulkan sejumlah batasan pragmatik yang berasal dari berbagai sumber dan pakar, yang dirangkum seperti berikut ini.

Pragmatik adalah telaah mengenai, “hubungan tanda-tanda dengan para penafsir”. Teori pragmatik menjelaskan alasan atau pemikiran para pembicara dan penyimak dalam menyusun korelasi dalam suatu konteks sebuah tanda kalimat dengan suatu proposisi (rencana atau masalah). Dalam hal ini teori pragmatik merupakan bagian dari performansi. Pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur suatu bahasa.

⁵ Henri Guntur Tarigan, *Pengajaran Pragmatik* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2009), hal. 30.

Pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan perkataan lain, membahas segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan. Secara kasar dapat dirumuskan: Pragmatik=makna-kondisi-kondisi kebenaran.⁶

Levinson mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan termodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya.⁷ Pragmatik merupakan kajian tentang makna dalam hubungannya dengan aneka atau berbagai macam situasi yang melingkupi tuturan tersebut.⁸

Dari batasan-batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik, adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Konteks yang dimaksud mencakup dua macam hal, yakni konteks yang bersifat sosial dan konteks yang bersifat sosieta. Konteks sosial adalah konteks yang timbul sebagai akibat dari munculnya interaksi antar anggota masyarakat dalam suatu masyarakat sosial dan budaya tertentu. Adapun yang dimaksud dengan konteks sosieta adalah konteks yang faktor penentunya adalah kedudukan anggota masyarakat dalam institusi-institusi sosial yang ada di dalam masyarakat sosial dan budaya tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dasar dari munculnya konteks sosieta adalah adanya kekuasaan (*power*), sedangkan dasar dari konteks sosial adalah adanya solidaritas.⁹

⁶ *Ibid.*, hal. 31.

⁷ Kunjana Rahardi, *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 48.

⁸ Sarwiji Suwandi, *Semantik: Pengantar Kajian Makna* (Yogyakarta: Media Perkasa, 2008), hal. 19.

⁹ Kunjana Rahardi, *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, hal. 49.

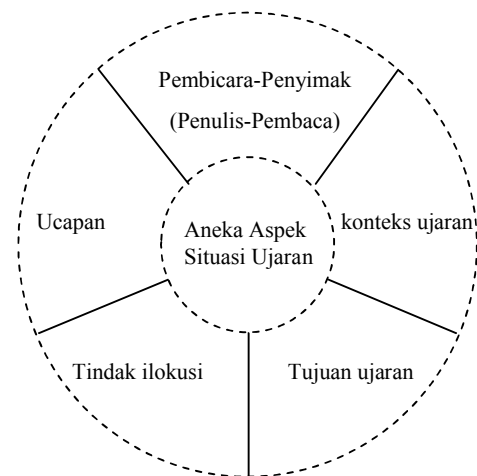
Prinsip-prinsip Pragmatik

1. Tindak tutur terikat konteks dalam arti ada peran partisipan pada siapa tuturan itu dialamatkan, disapakan, diperdengarkan, dimaksudkan. Oleh karena itu peran antar-persona dalam setiap tindak tutur memiliki muatan awal, isi, dan akhir sebagai suatu piranti episode.
2. Prinsip kerja sama Grice: Katakan secukupnya. Demi kerja sama penutur antar-persona berkewajiban memelihara tuturannya sedemikian sehingga teman-tutur dapat memproses segala informasi yang disajikan dengan mudah, lugas, luwes dan jelas. sebaliknya teman-tutur wajib tanggap terhadap tuturan. Oleh Grice, prinsip ini memiliki parameter yaitu kuantitas kualitas, relevansi, krama. Pembicara diwajibkan hemat, jujur, relevan dari awal ke akhir serta dalam bertutur itu sopan dan memelihara kesopanan.
3. Prinsip tata krama: Agar komunikatif, bertutur mengasumsi norma lokal dan umum yang berlaku di masyarakat, termasuk sebelum ada reaksi dari pesapa, jangan di serang dengan muatan-muatan linguistik lainnya.
4. Prinsip interpretasi pragmatik
 - a. Prinsip interpretasi lokal: Pendengar wajib menginterpretasi ujaran pembicara sebatas makna pembicara.
 - b. Prinsip analogi: Tidak mengubah makna topik atau proposisi ujaran pembicara kecuali yang bisa mengubahnya sendiri.
5. Prinsip-prinsip kewacanaan: Ragam sesuai dengan konteks dan situasinya.
6. Pragmatik sosialisasi: Santun bahasa, norma lokal dan interlokal.

7. Pragmatik wacana: Tindak tutur mengasumsi kohesi, koherensi dan pilihan ragam. Makin formal situasi komunikasi makin tinggi tuntutan atas kekoherensian.
8. Setiap tuturan itu terikat nilai. Jelmaan nilai-nilai dalam tuturan mempengaruhi hubungan antar penutur dan situasi komunikasi.¹⁰

Aspek-Aspek Situasi Ujaran

Di samping unsur waktu dan tempat yang mutlak dituntut oleh suatu ujaran, ada aspek-aspek lain yang perlu diperhatikan agar kita dapat memahami suatu situasi ujaran. Aspek-aspek yang dimaksud itu terlihat pada gambar berikut:



Kegunaan yang nyata dari pengetahuan mengenai aspek-aspek situasi ujaran, ialah memudahkan kita untuk menentukan dengan jelas hal-hal yang merupakan bidang garapan pragmatik dan hal-hal yang merupakan ranah telaah semantik. Selama kita menganut paham bahwa pragmatik menelaah makna dalam kaitannya dengan situasi ujaran, maka acuan terhadap satu atau lebih aspek-aspek berikut ini merupakan suatu kriteria.

1. Pembicara/Penulis dan Penyimak/Pembaca

Dalam setiap situasi ujaran harus ada pihak pembicara (penulis) dan pihak penyimak (pembaca). Keterangan ini mengandung implikasi bahwa pragmatik tidak hanya terbatas pada bahasa lisan, tetapi mencakup bahasa tulis. Untuk

¹⁰ Tagor Pangaribuan, *Paradigma Bahasa* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), hal. 72.

memudahkan pembicara selanjutnya pembicara (penulis) kita singkat menjadi *Pa* dan penyimak (pembaca) menjadi *Pk*.

2. Konteks Ujaran

Kata konteks dapat diartikan dengan berbagai cara, misalnya kita memasukkan aspek-aspek yang sesuai atau relevan mengenai latar fisik dan sosial suatu ucapan. Di sini konteks diartikan sebagai setiap latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh *Pa* dan *Pk* serta menunjang interpretasi *Pk* terhadap apa yang dimaksud *Pa* dengan ucapan tertentu.

3. Tujuan Ujaran

Setiap situasi ujaran atau ucapan tentu mengandung maksud dan tujuan tertentu. Dengan kata lain, kedua belah pihak yaitu *Pa* dan *Pk* terlibat dalam suatu kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu.

4. Tindak Ilokusi

Bila tata bahasa menggarap kesatuan-kesatuan statis yang abstrak seperti kalimat-kalimat (sintaksis) dan proposisi-proposisi (semantik), maka pragmatik menggarap tindak-tindak verbal atau performansi-performansi yang berlangsung di dalam situasi-situasi khusus dalam waktu tertentu. Dalam hal ini pragmatik menggarap bahasa dalam tingkatan yang lebih konkret daripada tata bahasa. Singkatnya, ucapan dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan atau suatu tindak ujar.

5. Ucapan sebagai produk tindak verbal

Ada pengertian lain dari kata ucapan yang dapat dipakai dalam pragmatik, yaitu mengacu pada produk suatu tindak verbal, bukan hanya pada tindak verbal itu sendiri. Sebagai contoh, “*Dapatkah Anda tenang sedikit?*” diucapkan dengan

intonasi yang sopan dan hormat, dapat sebagai suatu kalimat atau sebagai suatu pertanyaan, ataupun sebagai suatu permintaan. Akan tetapi, kita sudah terbiasa memperlakukan istilah-istilah seperti kalimat dan pertanyaan bagi kesatuan-kesatuan gramatik yang diturunkan dari sistem bahasa, dan memperlakukan istilah ucapan sebagai contoh dari kesatuan-kesatuan, yang diidentifikasi oleh pemakaiannya dalam situasi tertentu. Dengan demikian, suatu ucapan merupakan suatu contoh kalimat atau suatu bukti kalimat; tetapi jelas tidak merupakan suatu kalimat.¹¹

Menurut Austin (1962) tindak ujar terdiri atas:

- a) Tindak lokusi adalah melakukan tindakan untuk menyatakan sesuatu.

Contoh: *Pa berkataa kepada Pk bahwa X*

- b) Tindak ilokusi adalah melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu.

Contoh: *Dalam mengatakan X, Pa menyatakan bahwa P.*

- c) Tindak perlokusi adalah melakukan suatu tindakan dengan menyatakan sesuatu.

Contoh: *Dengan mengatakan X, Pa meyakinkan Pk bahwa P*

Catatan: X adalah kata-kata tertentu yang diucapkan dengan perasaan dan referensi atau acuan tertentu.¹²

Teori Pragmatik dan Penerapan dalam Pembelajaran

Pragmatik merupakan cabang ilmu semiotik. Semiotik mengkaji bahasa verbal, lambang, simbol, tanda, serta preferensian dan pemaknaannya dalam

¹¹ Henri Guntur Tarigan, *Pengajaran Pragmatik* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2009), hal. 32-33.

¹² *Ibid.*, hal. 35.

wahana kehidupan. Ilmu pragmatik mengkaji hubungan bahasa dengan konteks dan hubungan pemakaian bahasa dengan pemakai/penuturnya. Dalam tindak operasionalnya, kajian pragmatik itu berupaya menjelaskan bagaimana bahasa itu melayani penuturnya dalam pemakaian? Apa yang dilakukan penutur dalam tindak tutur itu? Tata tutur apa yang beroperasi sehingga bertutur itu serasi dengan penutur, teman tutur serta konteks dalam tutur itu?

1. (a) Ibu pergi ke pasar (b) Kalimat -> subjek + predikat

Kalimat 1(a) ini terdiri dari 1(b) subjek “Ibu” dan predikat “pergi ke pasar”. Kaidah 1(b) mengasumsikan bahwa suatu kalimat benar bilamana kalimat tersebut memiliki subjek dan predikat. Ini merupakan parameter kegramatikalannya. Di dalam linguistik, analisis tersebut sudah lazim. Namun demikian, terdapat kesukaran bila dihadapkan pada data berikut.

2. (a) Pembeli: Parfumnya ini lihat dulu...berapa? (b) Penjual: kalau Bu Guru saya jual lima belas ribu.
3. (a) Pembeli: kambingnya berapa Pak? (b) Penjual: Kalau Bapak saya jual tiga ratus ribu.
4. (a) Pembeli: saya ingin melihat parfumnya ini dulu, berapakah harganya parfum ini dek?.(b) Penjual: kalau buat Bu Guru saya menjual seharga lima belas ribu rupiah.
5. (a) Pembeli: Berapakah harga Kambing ini bapak? (b) Penjual: Kalau buat bapak, saya menjual kambing ini seharga tiga ratus ribu rupiah.

Pada umumnya, penutur bahasa menggunakan bahasa dengan subragam versi pertama (2-3), dan bukan versi kedua (4-5). hal itu disebabkan bahwa pada prinsipnya, berkomunikasi, berbahasa dan bertutur itu tunduk pada prinsip alamiah

bahasa- atau prinsip pragmatik, prinsip pertama menjelaskan bahwa manusia itu hemat muatan bahasa mengutarakan ujaran sedangkan yang kedua menjelaskan bahwa ujaran yang hemat itu di intepretasi optimal oleh pemakai/pendengar bahasa. Dengan kata lain, dalam bertutur, terdapat keadaan di mana manusia itu berupaya membuat bahasa itu mampu melayaninya secara praktis tanpa merusak sendi-sendi kemanusiaannya. Bahasa itu luwes memberikan layanan bagi penuturnya. Layanan itu dinyatakan dalam bentuk fungsi bahasa, seperti bertanya, mengajak, meminta informasi, dll.¹³

Implikasi pengajaran: Satu elemen pragmatik bahasa yang berguna bagi pembelajar di kelas sebuah bahasa asing adalah bagaimana menyampaikan ketidaksetujuan dengan sopan.¹⁴

Berikut ini disajikan sebuah contoh wacana yang bermaksud melatih keterampilan para siswa mengungkapkan persetujuan terhadap sesuatu usul ataupun sebaliknya tidak menyetujui usul tersebut.

Bermain-main

Ali : “Teman-teman, ayo kita bermain!”

Ahmad : “Setuju, ayo kita bermain!”

Ardi : “Tunggu dulu, main apa?”

Ali : “Main panah-panahan.”

Ardi : “Ah, saya tidak setuju! Itu berbahaya! Nanti kena mata kita!”

¹³ Tagor Pangaribuan, *Paradigma Bahasa* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), hal. 69.

¹⁴ Douglas Brown, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa* (Jakarta: Pearson Education, 2007), hal. 257.

Ahmad : “Memang benar, jangan main panah-panahan. Lebih baik main sepak bola saja.”

Ardi & Ali : “Ya...ya, setuju! Ayo kita panggil teman-teman lainnya.”

Ahmad : “Baik, saya mengambil bola ke rumah. Kalian memanggil teman-teman yang lain. sampai bertemu segera di lapangan.”

Ardi & Ali : “Setuju, setuju! Bakal ramai ini! Hore, hore!”

Dalam kehidupan sehari-hari, ada hal-hal yang dapat kita setujui, artinya berkenan di hati, di samping itu terdapat pula yang tidak berkenan di hati. Baik disetujui maupun tidak harus diikuti dengan alasan-alasan yang dapat diterima akal sehat. Sejak dini guru berkewajiban menanamkan pengertian tersebut kepada anak didik baik lisan maupun tulisan dalam kehidupan sehari-hari agar mereka terampil.¹⁵

Dari uraian di atas tampak bahwa tindak tutur merupakan fungsi bahasa, yaitu tujuan digunakan bahasa, seperti untuk menyetujui, memuji, meminta maaf, memberi saran, dan mengundang. Fungsi-fungsi tersebut tidak dapat ditentukan hanya dari bentuk gramatikalnya, tetapi juga dari konteks digunakannya bahasa tersebut. Contoh, Kalimat deklaratif yang secara tradisional digunakan untuk membuat pernyataan (*statement*) dapat digunakan untuk menyatakan permintaan atau perintah.

Oleh karena itu, dalam teori tindak tutur dikenal istilah tindak tutur tidak langsung, yaitu tindak tutur yang dikemukakan secara tidak langsung. Bandingkan kedua ujaran berikut ini, yang diucapkan seorang tamu kepada tuan rumahnya:

A: Maaf Bu, Gelasnya bocor

¹⁵ Henri Guntur Tarigan, *Pengajaran Pragmatik*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2009), hal. 138-139.

B: Bu, saya haus

Kalimat (A) adalah contoh tindak tutur tidak langsung, dan kalimat (B) adalah kalimat contoh tindak tutur langsung. Dalam komunikasi sehari-hari, tindak tutur langsung sering dianggap lebih sopan daripada tindak tutur tidak langsung, terutama apabila berkaitan dengan permintaan dan penolakan.¹⁶

Penutup

Pendekatan Pragmatik adalah sebuah asumsi tentang bagaimana berbahasa komunikatif pada kondisi penggunaan bahasa yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang bersifat sosial dan sosietaI yang mewardahi dan melatarbelakangi bahasa itu sendiri. Sedangkan pragmatik sendiri adalah studi yang mengkaji tuturan dari segi makna dan konteks yang menyertai tuturan tersebut. Pada hakikatnya pragmatik sama dengan semantik, yakni sama-sama mengkaji makna suatu tuturan. Hanya saja semantik mengkaji makna suatu tuturan secara internal, sedangkan pragmatik mengkaji makna suatu tuturan secara eksternal.

Dalam penggunaan bahasa yang berhubungan dengan konteks seorang penutur dituntut untuk menguasai kajian lintas budaya (*cross culture*), hal ini dilakukan dalam rangka membangun prinsip-prinsip kerjasama dan sopan santun dalam proses komunikasi, sehingga tujuan komunikasi dapat dicapai secara efektif dan menghindari kesalahfahaman antara penutur dan mitra tutur. Teori pragmatik yang mengatakan berkomunikasi dalam bertutur terdapat keadaan di mana manusia itu berupaya membuat bahasa itu mampu melayaninya secara praktis tanpa merusak

¹⁶ Abdurrahman, "Pragmatik: Konsep Dasar Memahami Konteks Tuturan," www.jurnalingua.com/edisi-2006/5-vol-1-no-1/31

sendi-sendi kemanusiaannya. Adapun perbedaan dengan pendekatan komunikatif yaitu pragmatik lebih mengarah pada makna konotasi sedangkan komunikatif condong pada makna denotasi.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, *Pragmatik: Konsep Dasar Memahami Konteks Tuturan*, (www.jurnallingua.com/edisi-2006/5-vol-1-no-1/31html.)
- Brown, Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Pearson Education.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Pangaribuan, Tagor. 2008. *Paradigma Bahasa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, Jakarta: Erlangga.
- Rosyidi, Abd Wahab. 2012. *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Semantik: Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Tarigan, Henri Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.